

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara historis telah ikut menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Disamping itu pendidikan juga merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: 5)

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berilmu, berakhlak sebagai pedoman hidupnya serta beramal untuk ketentraman hidup di dunia dan di akhirat.

Salah satu sub Pendidikan Nasional dan satuan jenjang Pendidikan Menengah di Indonesia adalah Madrasah Aliyah. Tujuan pendidikan Madrasah

Aliyah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk meningkatkan pendidikan pada yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Agama Islam.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Agama Islam.

Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah pada hakekatnya sama dengan tujuan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas, namun Madrasah Aliyah diberikan tambahan yaitu ingin mengembangkan siswa sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, taat menjalankan syariat ajaran Islam dan berakhlak mulia. Pengembangan pribadi muslim inilah yang menjadi ciri khas pada kurikulum Madrasah Aliyah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah ini maka ada penambahan sub mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keberhasilan implementasi kurikulum pada Madrasah Aliyah antara lain dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas guru, faktor kualitas siswa, kejelasan dan kelengkapan kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan orang tua siswa, pembinaan kepala Madrasah, mulai dari tingkat regional dan pusat.

Dalam upaya mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak, para guru tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif atau intelektualnya saja, karena yang lebih penting adalah bagaimana melalui proses pembelajaran itu dapat menciptakan seorang muslim sejati dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah pada diri siswa untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, melainkan siswa dapat mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, atau bisa juga mendapatkannya dari siswa yang lain melalui kegiatan belajar bersama. Menurut Slavin, (1995: 9), "Para guru mendorong para siswa untuk bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau tutor sebaya. Hal ini dilakukan didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan lebih baik bila mengajar atau diajar oleh siswa yang lain".

Hal ini sudah saatnya dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dengan pertimbangan bahwa kurikulum bersifat fleksibel untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik bahan ajar dan karakteristik siswa dalam lingkungan belajar. Menurut Hamalik (2001: 31), "Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis dan kaku. Lebih lanjut, Sukmadinata (2000: 151) menyatakan, "Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak."

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sukmadinata (2000: 87), “tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri”. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar yang demokratis, kolaboratif dan konstruktif akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak adalah “siswa”. Siswa Madrasah Aliyah dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, karena menurut Sigelman & Shafer (dalam Yusuf, 2001: 193) “pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun”.

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa sistem pendidikan Nasional dewasa ini diwarnai oleh kontradiksi antara cita-cita ideal yang tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional dengan praktisinya di sekolah. Misalnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah belum sesuai dengan kompetensi dasar siswa lulusan Madrasah Aliyah, seperti salah satu

kompetensi dasar lulusan Madrasah Aliyah adalah “dapat mengamalkan akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela” tapi masih ada peserta didik yang belum dapat menjauhi akhlak tercela. Hal ini ditegaskan oleh Djamari (1999: 4) yang menyatakan “tidak adanya kesesuaian antara prestasi hasil belajar yang diraih peserta didik dalam pembelajaran Agama, PPKn dan bidang lainnya dengan perilaku peserta didik”. Hal senada juga disampaikan oleh Soedijarti (1999: 3) mengemukakan dalam makalahnya bahwa “Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang religius, berakhlak, berwatak kesatria dan patriotik”.

Memberikan materi pendidikan Akhlak di sekolah oleh guru-guru disampaikan sebatas teori, pada hal yang lebih penting adalah menciptakan suasana keagamaan dan pembinaan akhlak bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan di lingkungan pendidikan.

Dari uraian di atas diperoleh gambaran bahwa tuntutan kompetensi dasar bagi peserta didik terhadap pengajaran Aqidah Akhlak sangat diharapkan, sehingga peserta didik dapat mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus menguasai materi, terampil dan menguasai berbagai strategi atau metode pengajaran yang sasarannya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan.

Faktor guru (kualitas dan kuantitas) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Para ahli menyatakan bahwa, betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas (*actual*) (Syadid, 2001: 194). Kualitas pembelajaran

sangat dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, karena “profesi guru harus menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi” (Syaodih 1983: 115). Oleh karena itu guru harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran, misalnya dalam memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran, karena guru harus menyadari bahwa secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa dan dapat mencapai tujuan (Dahlan 1990: 23).

Maka jelas bahwa pembelajaran yang ada belum optimal dilakukan, sehingga dampaknya kurang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kinerja guru, maupun kompetensi siswa. Pembelajaran Aqidah akhlak dirasakan sebagai aktivitas rutin yang monoton, tidak menarik dan kurang mampu membelajarkan siswa, sehingga tidak mampu meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang siswa yang berakhlak mulia.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka guru yang bijaksana harus harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kajian teoritis yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak, diantaranya:

1. Model Classroom Meeting

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam Moejiono (1991/1992: 155) sekolah umumnya berhasil membina perilaku

ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan; (a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, (b) guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan (c) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus.

Model pertemuan tatap muka merupakan salah satu model yang bermanfaat bagi pembinaan kehangatan hubungan antar pribadi. Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan Aqidah Akhlak di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran Terpadu (Integrated)

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran dengan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan dan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran/sub mata pelajaran. Kelemahan model ini lebih karena terfokus bagaimana mengaktifkan siswa dan



... bekerjasama, untuk mempelajari materi secara keseluruhan, sehingga membahas materi pembelajaran sampai ke akar-akarnya dan pemahaman anak yang mendalam terhadap suatu materi tidak menjadi perhatian, masih mengutamakan penguasaan materi secara terpadu, dengan demikian pembelajaran ini belum dapat memberikan makna bagi peserta belajar, disamping itu pembelajaran dengan materi yang terpadu tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan secara mendalam. Sementara pembelajaran Aqidah Akhlak menghendaki pemahaman mendalam sehingga dapat memberikan makna untuk menyadari dan termotivasi untuk mengamalkan ajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

3. Model Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif, merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin (1995). Belajar kooperatif menekankan pada kerja kelompok (siswa belajar bersama, saling membantu). Kerja kelompok membuat siswa bersemangat untuk belajar aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif, berpijak pada kaidah kolektivitas untuk memperoleh saling pemahaman (*mutual understanding*). Menurut Slavin (1995: 5), ada tiga konsep utama dari pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok (*team reward*), pertanggungjawaban individu (*individual accountability*) dan kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*).

Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan untuk meningkatkan akhlaknya, adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran *Getting better learning* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial, termasuk keterampilan bekerjasama, yang berguna bagi kehidupannya di masyarakat.

Pengembangan model pembelajaran yang akan penulis lakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal tersebut dapat dilihat nantinya dari tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih dimanis, komunikasi pembelajaran yang menyenangkan, peningkatan penguasaan terhadap materi/tema oleh peserta didik serta memiliki dampak penggiring pada peningkatan tingkat kedisiplinan dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas, perkembangan sikap toleransi dan sopan santun.

Lebih nyata diharapkan dalam pembelajaran peserta didik dapat menunjukkan antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif baik dilihat dari tingkat partisipasi aktif mereka dalam setiap langkah pembelajaran, maupun dalam kesediaan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan perhatian dalam mempelajari Aqidah Akhlak, yang sebelumnya menurut mereka mungkin hanya sekedar untuk melaksakan kewajiban saja, setelah pengembangakan model pembelajaran menjadi pelajaran yang dirasakan



sebagai kebutuhan. Dan lebih jauh diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat membuang rasa bosan dan mengantuk dalam belajar, menjadi lebih bersemangat dan antusias.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari deskripsi pada latar belakang masalah, pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, termasuk proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dengan model pembelajaran yang digunakan diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior*) peserta didik. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah mencakup: Pertama, ranah perilaku pengetahuan; kedua, ranah perilaku sikap; dan ketiga, ranah perilaku keterampilan. Maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen perilaku yang harus berubah melalui pendidikan meliputi: *Knowledge* dan *ideas*, *values* dan *attitudes*, *norms* dan *skills*, *understanding* dan *translation*, ditambah dengan *goals* dan *confidence*.

Kata kunci tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku. Unsur-unsur perubahan perilaku merujuk kepada apa yang diketahui (*knowledge*), apa yang dapat mereka lakukan (*skills*), apa yang mereka rasakan/pikirkan (*attitudes*) dan apa yang mereka kerjakan (*action*).

Domain kognitif dan afektif sebagaimana yang telah dipaparkan, apabila dikaitkan dengan teori pembelajaran dari Bloom mengandung penafsiran bahwa faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah kualitas pembelajaran itu sendiri.

Dengan mengkaitkan teori tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada upaya pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah. Untuk itu rumusan masalah penelitian ini adalah “Sejauh mana model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Riau?”. Model pembelajaran yang akan dikembangkan dibatasi dengan mengikuti domain teknologi pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah, lebih lanjut dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Rincian pertanyaan penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang selama ini berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri?
2. Bagaimana desain model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak?
4. Bagaimana evaluasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak?
5. Bagaimana dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak?

C. Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas maka definisi operasional penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu kegiatan memperluas atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada.
2. Model pembelajaran mengandung dua maksud, yaitu model mengajar oleh guru dan model belajar oleh siswa. Suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Joice dan Weil (2000: 6), bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.
3. Kompetensi Siswa didefinisikan oleh para ahli secara beragam sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ashan (dalam Tarsisius, 1997: 69) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang, yang telah menjadi bagian dirinya dimana ia dapat melakukan dengan baik perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi kompetensi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam mengaplikasikan pelajaran Aqidah Akhlak
4. Pembelajaran kooperatif, merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang

anggotanya terdiri dari 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin (1995). Belajar kooperatif menekankan pada kerja kelompok (siswa belajar bersama, saling membantu). Kerja kelompok membuat siswa bersemangat untuk belajar aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif, berpijak pada kaidah kolektivitas untuk memperoleh saling pemahaman (*mutual understanding*). Menurut Slavin (1995: 5), ada tiga konsep utama dari pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok (*team reward*), pertanggungjawaban individu (*individual accountability*) dan kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*).

5. Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada penghayatan Aqidah Islam dan pembinaan moral. Mata pelajaran Aqidah Akhlak mengajarkan kepada siswa pengetahuan-pengetahuan tentang ke Esaan Allah dan mengajarkan pada siswa pengetahuan agar mereka dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta memiliki kemampuan dan kemauan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. .

Dengan demikian pokok permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran serta dapat meningkatkan akhlak yang terpuji pada peserta didik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri. Dengan mengacu pada tujuan umum tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan khusus:

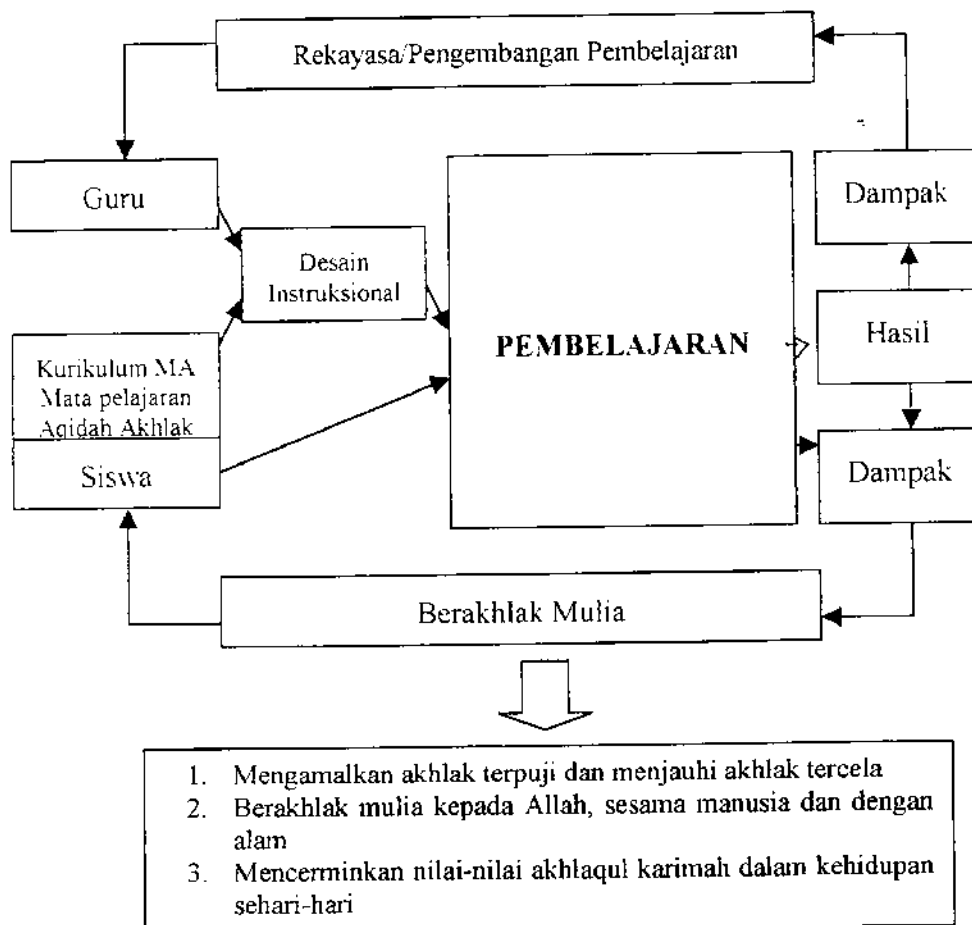
1. Untuk melihat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang selama ini berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri.
2. Untuk menghasilkan desain model pembelajaran kooperatif sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.
4. Untuk mengetahui prosedur dan alat evaluasi model pembelajaran kooperatif sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.
5. Untuk mengetahui dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Manfaat penelitian dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis. Manfaat teoritik penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu pengembangan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri. Manfaat praktisnya adalah:

1. Bagi guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan, khususnya bagi peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah.

2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
3. Bagi instansi terkait (Kantor Departemen Agama dan Dinas Pendidikan) hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam rangka pencapaian tujuan kurikuler.

E. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran Penelitian





